

## Menguak Asal Usul Pasar Bandeng Gresik Sebagai Warisan Leluhur yang Tetap Hidup

*Uncovering the Origins of the Gresik Bandeng Market as an Ancestral Heritage That Remains Alive*

Dwiyan Adji Masduki

UIN Sunan Ampel Surabaya - Surabaya – Indonesia

### INFO ARTIKEL

#### Riwayat artikel:

Received 25 March 2026

Revised 30 March 2026

Accepted 05 April 2026

Available online 11 April 2026

**Keywords** Pasar Bandeng, Tradisi, Gresik, Budaya Lokal, Pelestarian

**Keywords:** Bandeng Market, Tradition, Gresik, Local Culture, Preservation



Artikel ini merupakan artikel akses terbuka di bawah lisensi [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2026 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

### ABSTRACT

*The Bandeng Market in Gresik is an annual tradition held before Eid al-Fitr, starting on the 25th night of Ramadan until the last night. This tradition has its roots in the spread of Islam by Sunan Giri in the 15th century, which aimed to fulfill the needs of students at the Giri Kedaton Islamic Boarding School. Milkfish became a typical souvenir brought home by students from various regions. Pasar Bandeng developed into a center for buying and selling milkfish, which is not only a culinary symbol, but also a social interaction within the Gresik community. Over time, Pasar Bandeng has undergone changes due to urban development that has reduced pond land, but this tradition is still maintained through various activities such as milkfish contests and auctions. The plan to establish a milkfish village in Ujung Pangkah, although not yet fully realized, aims to preserve this tradition by managing milkfish from upstream to downstream.*

### ABSTRACT

Pasar Bandeng di Gresik merupakan tradisi tahunan yang dilaksanakan menjelang Hari Raya Idul Fitri, dimulai pada malam ke-25 Ramadan hingga malam terakhir. Tradisi ini berakar dari penyebaran Islam oleh Sunan Giri pada abad ke-15, yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan santri di Pesantren Giri Kedaton. Ikan bandeng menjadi oleh-oleh khas yang dibawa pulang oleh santri dari berbagai daerah. Pasar Bandeng berkembang menjadi pusat jual beli ikan bandeng, yang tidak hanya menjadi simbol kuliner, tetapi juga interaksi sosial dalam masyarakat Gresik. Seiring waktu, Pasar Bandeng mengalami perubahan akibat perkembangan kota yang mengurangi lahan tambak, namun tradisi ini tetap dipertahankan melalui berbagai kegiatan seperti kontes bandeng di Ujung Pangkah dan lelang bandeng. Rencana pembentukan Kampung Bandeng di Ujung Pangkah, meskipun belum terealisasi sepenuhnya, bertujuan untuk menjaga kelestarian tradisi ini dengan mengelola bandeng dari hulu ke hilir.

### PENDAHULUAN

Pasar Bandeng di Gresik merupakan salah satu tradisi yang telah berkembang dan bertahan selama berabad-abad, mencerminkan kekayaan budaya dan sejarah daerah ini. Tradisi ini rutin diselenggarakan setiap menjelang Hari Raya Idul Fitri, yang tidak hanya menjadi ajang pertemuan masyarakat Gresik, tetapi juga menjadi simbol dari keanekaragaman kuliner yang khas dan erat kaitannya dengan identitas lokal. Pasar Bandeng menyajikan ikan bandeng yang diolah menjadi berbagai macam produk, mulai dari ikan bandeng segar hingga olahan lainnya seperti kerupuk, kripik kulit bandeng, dan produk turunannya. Sebagai tradisi budaya, Pasar Bandeng juga berfungsi sebagai ajang sosial yang mempertemukan berbagai lapisan masyarakat untuk saling bertukar cerita, berbagi kebahagiaan menjelang Lebaran, serta mempererat hubungan antar warga. Keberadaan pasar ini tidak hanya menyentuh aspek ekonomi tetapi juga berakar pada aspek spiritual dan sosial, karena tradisi ini berkembang pada masa penyebaran

Islam oleh Sunan Giri pada abad ke-15, di mana pasar ini menjadi bagian dari interaksi antara para santri dan masyarakat.

Namun, seiring berjalannya waktu, Pasar Bandeng menghadapi sejumlah tantangan yang mempengaruhi kelangsungan tradisi ini. Salah satu gejala masalah yang paling mencolok adalah perubahan dalam struktur geografis dan sosial-ekonomi di Gresik. Wilayah Gresik yang pada awalnya kaya akan tambak bandeng kini mulai tergerus oleh perkembangan kawasan industri, perumahan, dan pusat-pusat komersial. Akibatnya, lahan-lahan tambak yang dulunya banyak tersebar di berbagai daerah kini berkurang secara signifikan, sehingga mengancam keberlanjutan produksi bandeng dan keberlangsungan tradisi Pasar Bandeng. Pembangunan infrastruktur yang pesat mengubah lanskap Gresik, menjadikannya lebih urban dan kurang ramah terhadap keberadaan tambak ikan yang menjadi komoditas utama dalam tradisi ini. Meskipun demikian, Pasar Bandeng tetap menjadi sebuah tradisi yang dihargai, dan masyarakat Gresik berusaha untuk mempertahankan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, meskipun menghadapi berbagai tantangan ini. Kabupaten Gresik menyambut Idul Fitri dengan menggelar festival yang berakar pada tradisi turun-temurun, yakni Pasar Bandeng. Tradisi ini tumbuh dari kebiasaan yang terus dilakukan secara berulang, hingga akhirnya menjadi rutinitas yang melekat kuat dalam masyarakat. Sampai sekarang, Festival Kontes dan Pasar Bandeng Tradisional tetap menjadi agenda tahunan yang rutin diselenggarakan di Gresik (Aisyati, 2015).

Fokus dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi akar sejarah Pasar Bandeng dan bagaimana tradisi ini telah mengalami transformasi sepanjang waktu. Tradisi ini dimulai pada masa pemerintahan Sunan Giri sebagai bagian dari kegiatan sosial dan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan para santri yang datang dari berbagai penjuru nusantara. Mereka akan pulang ke kampung halaman menjelang Lebaran dan membawa oleh-oleh khas Gresik, yaitu ikan bandeng. Pasar Bandeng menjadi tempat pertemuan antara pedagang dan pembeli, serta tempat untuk bertukar barang dalam sistem barter pada masa-masa awal kemunculannya. Namun, seiring dengan perubahan zaman, Pasar Bandeng kini lebih dikenal sebagai pasar yang menawarkan berbagai produk olahan ikan bandeng, selain menjadi sebuah perayaan budaya yang menandai kedatangan Hari Raya Idul Fitri.

Penelitian ini juga akan mengkaji dampak perubahan sosial dan ekonomi terhadap keberlangsungan Pasar Bandeng. Sebagai bagian dari masyarakat modern, Gresik kini menghadapi tantangan dalam mempertahankan tradisi yang mengandalkan produk lokal seperti bandeng. Perubahan pola hidup masyarakat yang semakin berorientasi pada konsumsi barang modern, serta meningkatnya persaingan dari pasar global, turut mempengaruhi permintaan terhadap produk-produk lokal yang dipasarkan dalam tradisi Pasar Bandeng. Di sisi lain, upaya-upaya untuk melestarikan tradisi ini tidak hanya bergantung pada masyarakat, tetapi juga melibatkan pemerintah daerah dan berbagai pihak terkait untuk mengembangkan strategi yang tepat dalam mempertahankan keberlanjutan pasar tersebut, salah satunya dengan menciptakan Kampung Bandeng di Ujung Pangkah yang akan mengelola bandeng dari hulu hingga hilir, serta berbagai program pelestarian lainnya.

Pentingnya penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana identitas budaya lokal, seperti Pasar Bandeng, dapat bertahan meskipun dihadapkan pada perubahan zaman yang sangat pesat. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana masyarakat Gresik mengadaptasi tradisi Pasar Bandeng dalam menghadapi dinamika sosial-ekonomi dan perkembangan teknologi yang terjadi. Dengan menggali lebih dalam mengenai asal-usul, perubahan, serta upaya pelestarian Pasar Bandeng, penelitian ini tidak hanya akan memberikan kontribusi terhadap kajian budaya lokal, tetapi juga memberikan wawasan bagi pengambil kebijakan, masyarakat, dan pihak terkait lainnya untuk

menjaga agar tradisi ini tetap hidup dan relevan di masa depan. Lebih jauh lagi, penelitian ini memberikan gambaran mengenai bagaimana keberagaman budaya lokal, melalui tradisi seperti Pasar Bandeng, dapat menjadi sumber kekuatan dalam menghadapi perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi dalam konteks masyarakat Indonesia yang terus berkembang.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif deskriptif (Hanyfah et al., 2022). Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam asal mula, makna, perkembangan, dan upaya pelestarian tradisi Pasar Bandeng di Kabupaten Gresik. Data dikumpulkan melalui studi literatur, wawancara dengan narasumber dari Dinas Kebudayaan Gresik, serta observasi terhadap pelaksanaan tradisi tersebut di lapangan. Fokus utama penelitian ini adalah memahami nilai-nilai historis, sosial, ekonomi, dan budaya yang terkandung dalam tradisi Pasar Bandeng. Teknik analisis data dilakukan secara tematik, dengan mengidentifikasi pola-pola makna yang muncul dari narasi sejarah, praktik masyarakat, dan dinamika perubahan yang terjadi dari masa ke masa. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan interpretasi mendalam terhadap konteks budaya lokal masyarakat Gresik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Asal Mula Terciptanya Pasar Bandeng di Gresik**

Kabupaten Gresik dikenal memiliki kekayaan warisan sejarah dan budaya yang beragam. Salah satu warisan budaya yang masih dijaga kelestariannya hingga kini adalah tradisi Pasar Bandeng, yang menjadi kebanggaan masyarakat setempat. Tradisi ini rutin diselenggarakan menjelang Hari Raya Idul Fitri, tepatnya mulai malam ke-25 hingga malam terakhir bulan Ramadan. Keberadaan tradisi ini tidak dapat dilepaskan dari kondisi geografis Gresik yang berada di wilayah pesisir pantai utara Pulau Jawa, membentang dari Kecamatan Kebomas, Gresik, Manyar, Bungah, Sidayu, Ujung Pangkah, Panceng, hingga ke Pulau Bawean, termasuk Kecamatan Sangkapura dan Tambak.

Jika ditelusuri dari sisi sejarah, pasar bandeng telah berlangsung selama ratusan tahun, dan diyakini bermula sejak masa penyebaran Islam oleh salah satu tokoh Wali Songo, yaitu Raden Paku atau Sunan Giri. Tradisi ini awalnya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan para santri di pesantren Giri Kedaton yang kini terletak di Desa Sidomukti, Kecamatan Kebomas. Menjelang Lebaran di abad ke-15, para santri dari berbagai penjuru Nusantara seperti Jawa, Makassar, Ambon, Hitu, Sumatera, Kalimantan, dan wilayah kepulauan lainnya, akan pulang kampung dan tak lupa membawa oleh-oleh khas Gresik, yakni ikan bandeng. Pada masa itu, para santri biasanya turun dari kawasan bukit Giri Kedaton menuju pasar tradisional Gresik untuk membeli ikan bandeng sebagai buah tangan. Ikan bandeng dianggap sebagai simbol kuliner khas daerah tersebut, sehingga menjadi pilihan utama untuk dibawa pulang. Dari sinilah berkembang tradisi pasar bandeng yang tetap bertahan hingga kini.

Sebagai bagian dari perayaan tersebut, masyarakat juga menggelar kompetisi bernama Kontes Bandeng Kawak, yaitu perlombaan untuk memamerkan ikan bandeng hasil budidaya tambak terbesar dan terbaik di Kabupaten Gresik. Ikan-ikan unggulan ini akan dipamerkan di atas panggung untuk ditimbang dan diukur, dan pemenangnya bisa mendapatkan hadiah hingga puluhan juta rupiah, tergantung pada ukuran, berat, dan kesempurnaan fisik ikan. Selain itu, terdapat kebiasaan unik di kalangan warga Gresik yang biasa mengunjungi pasar bandeng pada dini hari, sekitar pukul 01.00 hingga setelah salat Subuh. Hal ini dilakukan karena pada jam-jam tersebut harga ikan bandeng cenderung turun dari harga awal pembukaan pasar, meskipun masih sedikit lebih tinggi dari harga pasar biasa.

## **Makna Pasar Bandeng Bagi Masyarakat Gresik**

Indonesia merupakan negara yang sangat kaya akan kebudayaan, sehingga pembahasan mengenai ragam budayanya seolah tidak ada habisnya. Keanekaragaman budaya ini berasal dari berbagai daerah yang tersebar di seluruh penjuru nusantara, di mana masing-masing budaya mencerminkan identitas dan kekhasan daerah asalnya. Hal ini disebabkan karena budaya terbentuk dari kebiasaan-kebiasaan yang telah dilakukan oleh masyarakat setempat sejak zaman dahulu, kemudian diwariskan dan terus dijaga secara turun-temurun oleh generasi penerus di wilayah tersebut. Proses pewarisan inilah yang menjadikan budaya sebagai simbol atau ikon khas suatu daerah. Wujudnya bisa terlihat dalam bentuk rumah adat, makanan tradisional, senjata khas, pakaian adat, serta berbagai benda budaya lainnya (Azis & Wahyuningsih, 2018).

Pasar Bandeng adalah sebuah tradisi khas yang digelar menjelang Hari Raya Idulfitri di Kota Gresik, tepatnya pada malam ke-27 hingga malam ke-28 di bulan Ramadan. Menurut catatan sejarah, tradisi ini awalnya muncul sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan para santri yang belajar di Pondok Pesantren Giri Kedaton, yang kini terletak di Desa Sidomukti, Kecamatan Kebomas, Kabupaten Gresik (Ma'shumah & Tumirin, 2018).

Menjelang hari raya, para santri biasanya melakukan tradisi mudik, yaitu kembali ke kampung halaman. Dalam perjalanan turun dari perbukitan menuju pusat kota Gresik, mereka memanfaatkan momen tersebut untuk membeli buah tangan khas daerah setempat. Pada masa itu, ikan bandeng olahan dikenal sebagai produk khas Gresik, sehingga banyak santri memilihnya sebagai oleh-oleh untuk dibawa pulang saat lebaran. Berikut adalah beberapa pernyataan dari Ibu Rike selaku Narasumber Dinas Kebudayaan Gresik.

*"Tradisi Pasar Bandeng sendiri sudah lumayan lama sejak jamannya Sunan Giri dan juga di Gresik itu terkenal dengan komoditas bandengnya yang luar biasa dan bandeng ini merupakan kajian kuliner yang khas menjelang lebaran, jadi masyarakat itu butuh bandeng untuk mawadahi sipetambak bandeng ini supaya ben bandenge yo payu. Hari raya juga masyarakat suka bandeng dan butuh barang-barang lain untuk hari raya mangkanya ada pasar bandeng ini gitu. Dibuat Sunan Giri itu supaya lek petambak iku tempate jualan iku wong golek bandeng juga gampang ikuloh. Nah kayak gitu dulu, tapi kalau dulu kan jualannya gak kadang-kadang antara pedagang itu tuker ituloh Barter. Jadi ada orang yang jualan baju karena dia butuh bandeng untuk hari raya orang yang jualan bandeng butuh baju jadi butuh barter gituloh, kalau dulu seperti itu".*

Menurut pernyataan diatas bahwa terkait tentang Tradisi Pasar Bandeng di Gresik memiliki akar sejarah yang panjang dan dipercaya telah ada sejak masa Sunan Giri. Tradisi ini muncul sebagai bentuk respon terhadap kebutuhan masyarakat menjelang Hari Raya Idulfitri, di mana ikan bandeng menjadi salah satu komoditas kuliner yang khas dan banyak dicari. Gresik sendiri dikenal sebagai daerah penghasil bandeng yang melimpah, sehingga perlu adanya tempat khusus untuk memfasilitasi para petambak dalam menjual hasil panennya. Sunan Giri mencetuskan ide pasar ini agar para petambak memiliki wadah yang jelas untuk memasarkan bandeng, sekaligus memudahkan masyarakat dalam mendapatkannya. Menariknya, pada masa awal kemunculannya, aktivitas di Pasar Bandeng tidak melulu menggunakan uang sebagai alat tukar, melainkan dilakukan secara barter. Misalnya, pedagang pakaian menukar dagangannya dengan bandeng karena membutuhkan ikan untuk perayaan hari raya, sementara petambak bandeng menukarnya dengan pakaian sebagai kebutuhan Lebaran. Hal ini menunjukkan bahwa Pasar Bandeng tidak hanya berperan sebagai pusat ekonomi, tetapi juga sebagai sarana interaksi sosial dan budaya di tengah masyarakat Gresik..

## **Perubahan Pasar Bandeng Dari Masa ke Masa**

Pasar bandeng sendiri merupakan sebuah tradisi yang diselenggarakan menjelang Hari Raya Idulfitri di wilayah Kabupaten Gresik, tepatnya mulai dari malam ke-25 hingga malam

terakhir di bulan suci Ramadhan. Keberadaan tradisi ini tidak dapat dipisahkan dari kondisi geografis Gresik yang terletak di kawasan pesisir utara Pulau Jawa, yang menjadikan daerah ini kaya akan hasil perikanan, khususnya ikan bandeng.

Menurut catatan sejarah, tradisi Pasar Bandeng telah berlangsung selama berabad-abad. Budaya ini mulai berkembang seiring dengan awal penyebaran agama Islam di tanah Jawa, yang dilakukan oleh salah satu anggota Wali Songo, yaitu Raden Paku atau yang lebih dikenal dengan nama Sunan Giri. Keberadaan Pasar Bandeng pada mulanya bertujuan untuk mencukupi kebutuhan para santri yang menimba ilmu di pesantren Giri Kedaton, yang sekarang dikenal sebagai Desa Sidomukti, terletak di Kecamatan Kebomas, Kabupaten Gresik.

Tradisi ini berakar dari kebiasaan para santri Sunan Giri menjelang perayaan Idulfitri pada abad ke-15. Para santri yang datang dari berbagai wilayah nusantara seperti Jawa, Ambon, Hitu, Makassar, Sumatera, Kalimantan, dan daerah kepulauan lainnya selalu meluangkan waktu untuk membawa buah tangan khas Gresik, yaitu ikan bandeng, ketika mereka hendak pulang ke kampung halaman untuk merayakan Lebaran bersama keluarga.

*"Kalau perubahan bandengnya itu kan dulu gresik itu kan tambak e itu kan akeh banyak tapi sekarang karena ada perkembangan kota terus pembangunan gedung-gedung kantor-kantor terus habis itu perusahaan pabrik-pabrik dan sebagainya otomatis hanya beberapa daerah aja yang masih ada tambaknya dan itu besar ujung pangkah, manyar, bungah, sidayu, itu masih ada tambaknya selebihnya udah gaada".*

Dari penjelasan di atas, wilayah Gresik dulunya dikenal memiliki banyak tambak bandeng yang tersebar luas di berbagai daerah. Namun, seiring dengan perkembangan kota dan pesatnya pembangunan, lahan-lahan tambak tersebut mulai berkurang. Pembangunan gedung-gedung, kantor, perusahaan, dan pabrik-pabrik telah menggeser fungsi lahan tambak menjadi kawasan industri dan perkotaan. Akibatnya, hanya beberapa daerah saja yang masih mempertahankan keberadaan tambak bandeng, yaitu di wilayah Ujung Pangkah, Manyar, Bungah, dan Sidayu. Di luar wilayah tersebut, tambak-tambak bandeng sebagian besar sudah tidak ada lagi karena telah tergantikan oleh pembangunan.

### **Menjaga Tradisi Pasar Bandeng Supaya Tetap Hidup**

Identitas budaya sebuah masyarakat memainkan peran krusial dalam menjaga keberlangsungan dan keutuhan mereka dalam jangka panjang. Identitas ini meliputi unsur-unsur seperti bahasa, tradisi, kepercayaan, serta sistem nilai yang dianut (Apriyani, 2020). Identitas budaya bukanlah sesuatu yang tetap atau tidak berubah, melainkan bersifat fleksibel dan senantiasa mengalami perubahan. Perubahan ini terjadi sebagai hasil dari hubungan timbal balik antarberbagai budaya serta dipengaruhi oleh perkembangan sosial, teknologi, dan konteks zaman yang terus berubah.

*"Caranya supaya tetap hidup di masa yang akan datang di gresik itu tahun 2022 kalau gak salah itu dicatatkan sebagai dijaksa dapet bantuan dari pusat, kementerian perikanan kalau ga salah itu. Itu mau ada kawasan kampung bandeng disana ujung pangkah jadi itu bandengnya mulai proses hulu sampai hilir jadi mulai nangkap bandeng nanti ada dibentuk baik itu frozen atau dibentuk yang lain misalkan dijadikan kripik kulit bandeng misalkan, krupuk bandeng, otak-otak bandeng atau yang lain sebagainya itu mau ada disitu, tapi sampai sekarang belum terelalisasi sampai sempurna gitu loh karena itu juga besar sekali. Selain itu kita juga mengadakan salah satunya adalah lelang atau kontes bandeng dan lelang bandeng setiap tahunnya untuk memberikan stimulasi untuk petambak bandeng supaya tetap bisa membudidayakan baik itu bandeng yang kecil maupun bandeng kawak, kenapa bandeng kawak? Karena ketika hari raya itu masyarakat gresik itu rata-rata mereka menyajikan bandeng yang besar-besar minimal 5 kg kayak*

*gitu-gitu ada prestisius tersendiri ketika mereka bisa menyajikan bandeng besar atau bandeng kawak itu sebagai sajian hari raya Idul Fitri”.*

Menurut apa yang dikatakan dalam konteks diatas yaitu Di Gresik, khususnya Ujung Pangkah, pernah direncanakan pembentukan Kampung Bandeng dengan dukungan dari Kementerian Kelautan dan Perikanan pada 2022. Kawasan ini akan mengelola bandeng dari hulu hingga hilir, seperti produksi bandeng beku, kerupuk, dan kripik kulit bandeng. Namun, hingga kini belum terealisasi sepenuhnya. Selain itu, setiap tahun diadakan kontes dan lelang bandeng untuk mendorong semangat petambak, terutama dalam membudidayakan bandeng besar (bandeng kawak) yang menjadi sajian khas saat Idulfitri di Gresik.



Gambar 1. Proses penimbangan dan pengukuran ikan bandeng



Gambar 2. Proses memasak ikan bandeng

## SIMPULAN

Pasar Bandeng merupakan warisan budaya yang mencerminkan nilai historis, ekonomi, dan sosial masyarakat Gresik. Kesimpulan dari tulisan ini menunjukkan bahwa Pasar Bandeng di Gresik merupakan tradisi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat setempat, terutama menjelang Hari Raya Idulfitri. Dimulai sejak abad ke-15, pasar ini memiliki akar sejarah yang dalam, terkait dengan peran Sunan Giri dalam memenuhi kebutuhan para santri di pesantren Giri Kedaton. Pasar Bandeng tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan pangan menjelang lebaran, tetapi juga sebagai pusat interaksi sosial dan budaya bagi masyarakat Gresik. Tradisi ini berlanjut hingga kini, meskipun telah mengalami berbagai perubahan, baik dalam bentuk maupun dinamika ekonominya, terutama dengan berkurangnya jumlah tambak bandeng akibat perkembangan kota dan industri.

Masyarakat Gresik masih berusaha untuk menjaga dan melestarikan tradisi ini, meskipun tantangan muncul seiring waktu. Salah satu upaya untuk menjaga kelangsungan tradisi adalah melalui inisiatif seperti pembentukan Kampung Bandeng di Ujung Pangkah, yang direncanakan untuk mendukung proses hulu-hilir produksi bandeng, serta kontes dan lelang bandeng yang rutin diadakan untuk mendorong semangat petambak. Namun, masih ada kendala dalam realisasi program-program tersebut. Pasar Bandeng tetap menjadi simbol kebanggaan dan identitas budaya masyarakat Gresik yang menghubungkan tradisi, ekonomi, dan interaksi sosial, serta diharapkan dapat terus bertahan dan berkembang di masa depan.

## REFERENSI

- Aisyati, A. N. (2015). *Fungsi tradisi festival ikan bandeng tingkat kabupaten pada akhir bulan Ramadhan di Kecamatan Gresik, Kabupaten Gresik* (Skripsi, Universitas Airlangga). <https://library.unair.ac.id>
- Apriyani, T. (2020). Identitas budaya Toraja dalam novel *Puya ke Puya* karya Faisal Oddang. *Mimesis*, 1(1), 15.
- Azis, F., & Wahyuningsih, N. (2018). Damar kurung hasil akulturasi kebudayaan masyarakat Gresik. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 16(2). <https://doi.org/10.33153/glr.v16i2.2486>
- Hanyfah, S., Fernandes, G. R., & Budiarmo, I. (2022). Penerapan metode kualitatif deskriptif untuk aplikasi pengolahan data pelanggan pada car wash. *Semnas Ristek (Seminar Nasional Riset dan Inovasi Teknologi)*, 6(1). <https://doi.org/10.30998/semnasristek.v6i1.5697>
- Ma'shumah, H., & Tumirin, T. (2018). Penyingkapan makna harga di kontes bandeng pada tradisi lelang bandeng Gresik. *JIATAX (Journal of Islamic Accounting and Tax)*, 1(1). <https://doi.org/10.30587/jiatax.v1i1.446>